



Peran Penyuluh Pertanian dalam Kinerja Kelompok Tani di Desa Wulonggere Kecamatan Polinggona

Rian Arisaldi^{1*}; Achmad Lamo Said²; Fetni³

^{1,2,3} Universitas Sembilanbelas November Kolaka

Email: rianarisaldi3@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran penyuluh pertanian dalam kinerja kelompok tani di Desa Wulonggere, Kecamatan Polinggona, Kabupaten Kolaka. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengacu pada teori Mardikanto (2013) yang mencakup empat indikator peran penyuluh sebagai fasilitator pemberdayaan masyarakat, yaitu edukasi, diseminasi, fasilitasi, dan konsultasi. Informan penelitian terdiri atas Kepala Desa, penyuluh pertanian lapangan, dan enam ketua kelompok tani yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran penyuluh pertanian telah dilaksanakan melalui kegiatan edukasi, diseminasi, fasilitasi, dan konsultasi. Peran tersebut memberikan manfaat dalam meningkatkan pengetahuan petani, penyampaian informasi pertanian, pendampingan kelompok tani, serta penyelesaian berbagai permasalahan usaha tani. Namun, pelaksanaannya belum optimal karena kegiatan penyuluhan belum berkelanjutan, partisipasi anggota kelompok tani masih rendah, penyebaran informasi belum merata, bantuan pertanian belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan kelompok tani, serta pendampingan masih terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan peningkatan kinerja kelompok tani belum tercapai secara optimal.

Kata kunci: *Kinerja Kelompok Tani; Peran Penyuluh Pertanian.*

Abstract

This study aims to determine the role of agricultural extension workers in the performance of farmer groups in Wulonggere Village, Polinggona District, Kolaka Regency. The study used a qualitative approach based on Mardikanto's (2013) theory, which covers four indicators of the extension worker's role as a community empowerment facilitator: education, dissemination, facilitation, and consultation. Informants consisted of the village head, a field agricultural extension worker, and six farmer group leaders selected purposively. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that the role of the agricultural extension worker has been carried out through education, dissemination, facilitation, and consultation activities. This role has benefited farmers by improving their knowledge, delivering agricultural information, mentoring farmer groups, and resolving various farming problems. However, implementation is not yet optimal because extension activities are not yet continuous,

member participation in farmer groups remains low, information dissemination is uneven, agricultural assistance does not fully meet the needs of farmer groups, and mentoring remains limited. This condition means that improvements in farmer group performance have not yet been achieved optimally.

Keywords: *Farmer Group Performance; Role of Agricultural Extension Worker.*

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang memiliki sumber daya alam melimpah, sehingga sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Sektor pertanian bukan hanya menjadi penopang utama perekonomian nasional, tetapi juga memiliki peran strategis dalam penyediaan pangan, penyerapan tenaga kerja, serta penggerak pembangunan di wilayah pedesaan (Liwu & Sasmito, 2019). Dalam konteks pembangunan pertanian, kelompok tani berperan sebagai ujung tombak pelaksanaan pembangunan di tingkat desa, baik sebagai wadah bertukar informasi dan pengalaman maupun sebagai sarana mengakses program pemerintah, pelatihan, dan pembinaan dari berbagai pihak.

Penyuluhan pertanian menjadi instrumen penting dalam pembangunan pertanian. Menurut Bahua dalam (Aisyah, 2022), penyuluhan pertanian berfungsi sebagai pembuka jalan bagi petani dalam memperoleh pengetahuan, sekaligus sebagai jembatan antara teori dan praktik di lapangan, yang harus dilakukan secara berkelanjutan agar petani mampu mengikuti perkembangan teknologi pertanian. Hal ini diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani, yang menegaskan bahwa pemberdayaan petani dilakukan melalui pendidikan, pelatihan, penyuluhan, pendampingan, akses informasi, teknologi, dan penguatan kelembagaan petani. Secara teknis di daerah, peran penyuluhan juga didukung oleh Peraturan Bupati Kolaka Nomor 31 Tahun 2022 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura, serta Peraturan Bupati Kolaka Nomor 19 Tahun 2015 tentang Pembentukan Komisi Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan.

Penyuluh pertanian merupakan mitra sejajar bagi petani yang memiliki peran strategis dalam pembangunan pertanian, yaitu sebagai fasilitator yang membantu kelompok tani memperoleh informasi dan teknologi, serta menjembatani hubungan dengan berbagai pihak. Menurut Wibowo dalam (Illahi et al., 2023), peran fasilitator terlihat dari kemampuan penyuluh dalam menyediakan sarana pembelajaran dan mendukung kegiatan pelatihan, sementara (Marbun et al, 2019).

menyatakan bahwa penyuluh juga berperan membantu petani mengakses informasi pasar, kebijakan, serta menjalin kemitraan usaha.

Desa Wulonggere, Kecamatan Polinggona, Kabupaten Kolaka merupakan desa yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani, dengan enam kelompok tani aktif yang menjadi motor penggerak kegiatan pertanian masyarakat, yaitu Kelompok Tani Pada Idi I, Pada Elo, Samaturu, Misa Kada, Banne Sangkutu, dan Pada Idi II dengan total 165 anggota. Meskipun kelompok tani telah terbentuk, kondisi lapangan masih menunjukkan permasalahan seperti kurangnya pelatihan, penyuluhan dan pendampingan yang belum berkelanjutan, serta bantuan pertanian yang belum merata pada setiap kelompok tani. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa peran penyuluh pertanian sebagai pen jembatan komunikasi antara petani dan pemerintah, pemberi informasi teknis, sekaligus pendamping kelompok tani belum berjalan secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran penyuluh pertanian dalam kinerja kelompok tani di Desa Wulonggere, Kecamatan Polinggona, Kabupaten Kolaka, dengan mengacu pada konsep peran penyuluh atau fasilitator pemberdayaan masyarakat menurut Mardikanto (2013), yang dalam penelitian ini difokuskan pada empat indikator, yaitu edukasi, diseminasi, fasilitasi, dan konsultasi, sesuai dengan kondisi empiris yang paling terlihat dalam aktivitas penyuluh bersama kelompok tani di lokasi penelitian.

Metode

Pendekatan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut (S.Pettalongi et al., 2024), penelitian kualitatif menekankan pada upaya memahami makna, konteks, serta pengalaman individu melalui keterlibatan langsung peneliti di lingkungan alaminya, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama yang berinteraksi langsung dengan informan untuk memperoleh data yang mendalam, holistik, dan kontekstual. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi gabungan, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Lokasi penelitian. Penelitian dilaksanakan di Desa Wulonggere, Kecamatan Polinggona, Kabupaten Kolaka, dengan pertimbangan bahwa di lokasi tersebut masih ditemukan permasalahan berupa kurangnya pelatihan, pendampingan yang belum berkelanjutan, serta bantuan pertanian yang belum merata pada setiap kelompok tani.

Fokus penelitian. Fokus penelitian diarahkan pada empat peran penyuluh pertanian, yaitu: (1) peran edukasi, sebagai pendidik dalam mengembangkan proses pembelajaran petani melalui penyuluhan,

pelatihan, dan pendampingan teknis; (2) peran fasilitasi, dalam memberikan kemudahan akses kelompok tani terhadap sarana dan prasarana pertanian, bantuan alat dan bibit, serta menjembatani hubungan dengan instansi terkait; (3) peran konsultasi, sebagai pemberi arahan, saran, dan solusi atas permasalahan teknis, usaha tani, maupun administrasi kelompok; dan (4) peran diseminasi, dalam menyebarluaskan informasi, inovasi, dan teknologi pertanian kepada kelompok tani.

Informan penelitian. Informan penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Nurdin & Hartati, 2019), terdiri dari Kepala Desa, Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), dan enam ketua kelompok tani di Desa Wulonggere.

Jenis dan sumber data. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan informan, sedangkan data sekunder diperoleh dari catatan, dokumentasi, dan sumber lain yang relevan (Nurdin & Hartati, 2019).

Teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (S.Pettalongi et al., 2024).

Teknik analisis data. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman (1994) dalam (S.Pettalongi et al., 2024), meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi.

Keabsahan data. Keabsahan data diperiksa melalui kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas sebagaimana diadaptasi dari Lincoln dan Guba (1985) dalam (S.Pettalongi et al., 2024).

Hasil dan Pembahasan

Desa Wulonggere memiliki enam kelompok tani aktif dengan total 165 anggota, yang seluruhnya berada dalam wilayah binaan satu orang penyuluh pertanian lapangan. Penyuluh bertugas memberikan pendampingan melalui kegiatan penyuluhan, penyebaran informasi pertanian, fasilitasi bantuan, dan konsultasi terhadap permasalahan yang dihadapi petani, yang umumnya dilaksanakan di rumah ketua kelompok tani maupun di lahan pertanian. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, peran penyuluh pertanian dianalisis melalui empat indikator sebagai berikut.

1. Edukasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan edukasi dilaksanakan penyuluh pertanian melalui pertemuan kelompok maupun praktik langsung di lapangan, dengan materi yang umumnya berkaitan

dengan budidaya tanaman dan pengendalian hama. Penyuluh pertanian menjelaskan bahwa pelatihan biasanya dilakukan ketika terdapat program tertentu dari instansi terkait dan belum dilaksanakan secara rutin. Keenam ketua kelompok tani yang diwawancarai dari Kelompok Tani Pada Idi I, Pada Elo, Misa Kada, Samaturu, Banne Sangkutu, dan Pada Idi II secara konsisten menyampaikan bahwa materi yang diberikan cukup bermanfaat, tetapi pelaksanaannya masih jarang dan kehadiran anggota kelompok tani tergolong rendah karena kesibukan bekerja di lahan. Beberapa ketua kelompok tani turut mencatat bahwa materi yang disampaikan terkadang masih bersifat umum dan belum sepenuhnya sesuai dengan kondisi lahan yang berbeda-beda pada setiap petani. Temuan tersebut menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi anggota terutama berkaitan dengan kesibukan petani di lahan, sedangkan ketidaksesuaian materi dengan kondisi lahan menjadi catatan lain dalam pelaksanaan edukasi. Dengan demikian, rendahnya kehadiran anggota menyebabkan kesempatan untuk menerima materi penyuluhan secara langsung menjadi tidak merata.

Menurut Mardikanto (2013), peran edukasi dimaknai sebagai upaya penyuluh menjalankan fungsi pendidik yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memfasilitasi proses belajar bersama secara partisipatif dan berkelanjutan. Berdasarkan temuan tersebut, peran edukasi penyuluh pertanian di Desa Wulonggere telah terlaksana dan memberikan manfaat bagi petani, khususnya dalam meningkatkan pengetahuan mengenai budidaya dan pengendalian hama. Namun, pelaksanaannya belum optimal karena kegiatan belum dilakukan secara rutin, partisipasi anggota kelompok tani masih rendah karena kesibukan bekerja di lahan, dan materi yang diberikan terkadang masih bersifat umum. Rendahnya partisipasi tersebut berpengaruh terhadap pemerataan penerimaan materi karena tidak semua anggota dapat mengikuti kegiatan penyuluhan secara langsung. Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran berkelanjutan sebagaimana dikemukakan oleh Mardikanto belum sepenuhnya terwujud.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Nurwahidah et al., 2024). yang menunjukkan bahwa penyuluh pertanian memiliki peran sebagai edukator dalam pengembangan kelompok tani. Persamaan tersebut terlihat dari adanya kegiatan penyuluhan dan pendampingan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan serta kemampuan petani, sehingga menegaskan bahwa fungsi edukasi merupakan bagian penting dari peran penyuluh dalam meningkatkan kapasitas kelompok tani.

2. Diseminasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh pertanian menyebarluaskan informasi kepada kelompok tani melalui pertemuan kelompok, penyuluhan langsung di lapangan, komunikasi tatap muka, serta media sosial WhatsApp. Informasi yang disampaikan bersumber dari dinas pertanian, pengalaman penyuluh, dan hasil pelatihan yang pernah diikuti. Para ketua kelompok tani menilai informasi yang diberikan cukup jelas dan mudah dipahami, tetapi penyebarannya belum merata karena tidak semua anggota kelompok tani dapat hadir dalam pertemuan akibat kesibukan masing-masing. Untuk mengatasi hal tersebut, penyuluh memanfaatkan ketua kelompok tani atau anggota yang hadir sebagai perantara penyampaian informasi kepada anggota lain, meskipun cara ini belum sepenuhnya menjamin seluruh anggota menerima informasi secara merata, lengkap, dan tepat waktu.

Peran diseminasi menurut Mardikanto (2013) merupakan upaya penyebarluasan informasi, pengetahuan, dan inovasi dari pihak luar kepada masyarakat penerima manfaat, sekaligus mendorong pertukaran pengalaman antarpetani. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran diseminasi penyuluh pertanian di Desa Wuloggere telah dilaksanakan dan memberikan manfaat bagi kelompok tani, tetapi pelaksanaannya belum optimal karena pemerataan penyampaian informasi masih terkendala oleh rendahnya partisipasi anggota dalam pertemuan kelompok. Berdasarkan hasil wawancara, tidak semua anggota dapat hadir dalam pertemuan karena kesibukan masing-masing. Untuk mengatasi kondisi tersebut, penyuluh memanfaatkan ketua kelompok tani atau anggota yang hadir sebagai perantara penyampaian informasi kepada anggota lain. Namun, cara tersebut belum sepenuhnya menjamin seluruh anggota menerima informasi secara merata, lengkap, dan tepat waktu. Dengan demikian, rendahnya partisipasi anggota menjadi salah satu faktor yang menghambat pemerataan informasi yang disampaikan penyuluh.

Temuan ini sejalan dengan (Purnama et al., 2024) penelitian yang menunjukkan bahwa fungsi diseminasi merupakan salah satu peran penting penyuluh dalam pemberdayaan petani. Persamaannya terlihat pada fungsi penyuluh sebagai penyampai informasi yang membantu petani memperoleh pengetahuan untuk mendukung kegiatan usaha tani, sehingga peran diseminasi perlu terus ditingkatkan agar seluruh anggota kelompok tani memperoleh akses informasi yang sama.

3. Fasilitasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh pertanian membantu kelompok tani memperoleh akses terhadap bantuan pertanian

seperti benih padi, pupuk organik, dan pupuk bersubsidi, serta berperan sebagai penghubung antara kelompok tani dengan dinas pertanian. Bantuan pupuk bersubsidi diterima hampir seluruh kelompok tani, sedangkan bantuan benih dan pupuk organik hanya diterima sebagian kelompok karena keterbatasan kuota. Penyuluh pertanian menjelaskan bahwa kendala utama dalam fasilitasi berupa keterlambatan bantuan, jumlah bantuan yang terbatas, serta persyaratan administrasi yang harus dipenuhi. Keenam ketua kelompok tani yang diwawancarai membenarkan bahwa penyuluh cukup berperan aktif dalam menyampaikan informasi program dan mendampingi proses pengajuan bantuan, tetapi jumlah bantuan yang diterima belum mencukupi kebutuhan seluruh anggota kelompok.

Menurut Mardikanto (2013), peran fasilitasi mencakup pemberian kemudahan akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan masyarakat penerima manfaat, termasuk peran mediasi sebagai penghubung antarpemangku kepentingan pembangunan. Berdasarkan temuan tersebut, peran fasilitasi penyuluh pertanian di Desa Wulonggere telah berjalan dan memberikan manfaat nyata bagi kelompok tani, namun belum optimal karena keterbatasan kuota bantuan, keterlambatan penyaluran, dan pemerataan yang belum menjangkau seluruh anggota kelompok tani, sehingga hasil fasilitasi yang diperoleh kelompok tani masih dipengaruhi oleh ketersediaan program dan bantuan dari pemerintah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Saidi et al., 2024) yang menunjukkan bahwa penyuluh memiliki peran sebagai fasilitator dalam perkembangan kelompok tani, yaitu membantu kelompok tani memperoleh dukungan yang diperlukan dalam kegiatan pertanian. Persamaan tersebut menegaskan bahwa peran fasilitasi penyuluh pertanian di Desa Wulonggere telah berjalan sesuai fungsinya sebagai penghubung antara petani dan instansi terkait, meskipun pemenuhan kebutuhan kelompok tani di lapangan masih perlu ditingkatkan.

4. Konsultasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran konsultasi merupakan indikator yang pelaksanaannya paling aktif dibandingkan indikator lainnya. Masalah yang paling sering dikonsultasikan kelompok tani kepada penyuluh adalah serangan hama dan penyakit pada tanaman padi, seperti wereng dan tikus, pertumbuhan tanaman yang kurang optimal, serta penggunaan pupuk yang tepat sesuai kondisi tanaman. Penyuluh pertanian secara rutin turun langsung ke lapangan dan membuka ruang konsultasi bagi petani untuk memecahkan masalah usaha tani, dengan

solusi yang disesuaikan dengan kondisi nyata di lapangan sehingga cukup membantu petani dalam mengambil keputusan.

Menurut Mardikanto (2013), peran konsultasi menempatkan penyuluh sebagai pemberi arahan, penasihat, dan pemberi alternatif pemecahan masalah bagi masyarakat penerima manfaat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran ini telah dilaksanakan dengan baik dan aktif di Desa Wulonggere, meskipun masih terdapat sebagian kelompok tani yang menilai frekuensi konsultasi masih perlu ditingkatkan dan solusi yang diberikan belum sepenuhnya sesuai dengan kondisi lapangan masing-masing, sehingga intensitas kunjungan dan pendampingan perlu diperluas agar seluruh kelompok tani mendapatkan layanan yang setara.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Jaya et al., 2025) yang menunjukkan bahwa penyuluh pertanian menjalankan peran sebagai konsultan dalam pengembangan kelompok tani. Persamaannya terlihat pada keterlibatan penyuluh dalam memberikan arahan dan membantu petani menghadapi permasalahan usaha tani, sehingga peran konsultasi di Desa Wulonggere dapat dikatakan telah berjalan dengan baik dan relatif lebih optimal dibandingkan peran lainnya.

Secara keseluruhan, peran penyuluh pertanian di Desa Wulonggere telah dilaksanakan melalui keempat indikator edukasi, diseminasi, fasilitasi, dan konsultasi, dengan peran konsultasi terlaksana paling aktif dan peran edukasi serta diseminasi masih menghadapi kendala pemerataan. Keempat peran tersebut telah memberikan manfaat nyata bagi kelompok tani, namun secara keseluruhan pelaksanaannya belum optimal karena kegiatan penyuluhan belum berkelanjutan, partisipasi anggota kelompok tani masih rendah, penyebaran informasi belum merata, serta bantuan pertanian belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan kelompok tani. Berdasarkan temuan penelitian, rendahnya partisipasi anggota terutama berkaitan dengan kesibukan bekerja di lahan dan berdampak pada tidak meratanya kehadiran dalam kegiatan penyuluhan. Kondisi tersebut kemudian memengaruhi pemerataan penerimaan materi dan informasi yang disampaikan penyuluh. Dengan demikian, rendahnya partisipasi merupakan salah satu faktor yang menghambat tercapainya pelaksanaan peran penyuluh secara optimal, bukan satu-satunya penyebab belum optimalnya peran penyuluh. Kondisi tersebut turut berkontribusi terhadap belum maksimalnya peningkatan kinerja kelompok tani di Desa Wulonggere.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran penyuluh pertanian dalam kinerja kelompok tani di Desa Wulonggere, Kecamatan Polinggona, Kabupaten Kolaka, dapat disimpulkan bahwa penyuluh pertanian telah menjalankan perannya melalui kegiatan edukasi, diseminasi, fasilitasi, dan konsultasi kepada kelompok tani. Peran edukasi telah dilaksanakan melalui penyuluhan dan pelatihan mengenai budidaya tanaman dan pengendalian hama, namun belum berjalan secara optimal dan berkelanjutan karena kegiatan hanya dilakukan secara insidental, partisipasi anggota kelompok tani masih rendah karena kesibukan bekerja di lahan, dan materi yang terkadang masih bersifat umum. Peran diseminasi telah berjalan melalui penyampaian informasi pertanian melalui pertemuan kelompok, kunjungan lapangan, maupun media sosial, tetapi penyebarannya masih belum merata karena tidak semua anggota dapat hadir dalam pertemuan. Peran fasilitasi telah dilakukan melalui pendampingan akses bantuan benih, pupuk, dan alat pertanian, meskipun bantuan yang diterima belum mampu memenuhi kebutuhan seluruh kelompok tani karena keterbatasan kuota dan keterlambatan penyaluran. Peran konsultasi merupakan indikator yang pelaksanaannya paling baik dan aktif karena penyuluh membuka ruang konsultasi untuk membantu petani memecahkan masalah hama, jadwal tanam, dan penggunaan pupuk, meskipun intensitas kunjungan dan pendampingan masih perlu ditingkatkan agar merata ke seluruh kelompok tani. Secara keseluruhan, seluruh peran telah dilaksanakan, tetapi masih terdapat kendala pada keberlanjutan kegiatan, partisipasi anggota, pemerataan informasi, pemenuhan bantuan, dan intensitas pendampingan sehingga peningkatan kinerja kelompok tani belum tercapai secara optimal.

Peran fasilitasi telah dilakukan dengan baik melalui pendampingan akses bantuan benih, pupuk, dan alat pertanian, meskipun bantuan yang diterima belum mampu memenuhi kebutuhan seluruh kelompok tani karena keterbatasan kuota dan keterlambatan penyaluran. Peran konsultasi merupakan indikator yang pelaksanaannya paling baik dan aktif, karena penyuluh secara rutin membuka ruang konsultasi untuk membantu petani memecahkan masalah hama, jadwal tanam, dan penggunaan pupuk, meskipun intensitas kunjungan dan pendampingan masih perlu ditingkatkan agar merata ke seluruh kelompok tani.

Secara keseluruhan, peran penyuluh pertanian dalam kinerja kelompok tani di Desa Wulonggere sudah terlaksana pada setiap indikator penelitian, tetapi masih perlu ditingkatkan agar dapat memberikan dampak yang lebih besar terhadap peningkatan pengetahuan,

keterampilan, partisipasi, dan kemandirian kelompok tani. Beberapa langkah perbaikan yang direkomendasikan meliputi: peningkatan frekuensi kegiatan edukasi dan pelatihan secara rutin dan terjadwal dengan materi yang disesuaikan kondisi lapangan; pengembangan strategi penyebaran informasi yang lebih merata, misalnya melalui penyuluhan tatap muka per dusun; peningkatan intensitas kunjungan lapangan dan konsultasi secara merata ke seluruh kelompok tani; penguatan koordinasi dengan dinas terkait untuk memperjuangkan penambahan dan pemerataan kuota bantuan serta peningkatan partisipasi aktif anggota kelompok tani dalam setiap kegiatan penyuluhan yang diselenggarakan.

Referensi

- Aisyah. (2022). Peran Penyuluh Pertanian dalam Pemberdayaan Petani. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 18(2), 120–130.
- Desy Natasha V.D. Marbun, Sriroso Satmoko, S. G. (2019). *Peran penyuluh pertanian dalam pengembangan kelompok tani tanaman hortikultura di kecamatan siborongborong, kabupaten tapanuli*. 3, 537–546.
- Illahi, S. N., Meilani, E. H., & Rini, N. K. (2023). *FASILITATOR DI KABUPATEN SUKABUMI Analysis Of The Role Of Agricultural Instructors As Facilitator In Sukabumi District*. 6(1), 153–161.
- Jaya, P., Veronice, & Usni, M. (2025). Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani di Nagari Sarilamak Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. *JOSETA: Journal of Socio-Economics on Tropical Agriculture*, 7(1), 20–27. <https://doi.org/10.25077/joseta.v7i1.600>
- Liwu, & Sasmito. (2019). Strategi Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir. *Journal Publicuho*, 8(3), 1451–1459. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v7i3.503>
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*.
- Nurwahidah, S., Hartono, Y., Wartiningsih, A., Wijayanti, N., & Gumanti, R. (2024). Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani di Desa Leseng Kecamatan Moyo Hulu Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 4(2), 43–51. <https://doi.org/10.58406/jsep.v4i2.1684>
- Purnama, I., Suherman, & Mulyaningsih, A. (2024). Peran Penyuluh Pertanian Lapangan terhadap Pemberdayaan Petani Kakao di Kabupaten Serang. *Jurnal Penyuluhan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 88–98. <https://doi.org/10.59066/jppm.v3i2.1395>

Peraturan Bupati Kolaka Nomor 19 Tahun 2015 tentang Pembentukan Komisi Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan.

Peraturan Bupati Kolaka Nomor 31 Tahun 2022 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Kolaka.

S.Pettalongi, S., Muas M, A., & Ndaomanu, D. N. (2024). Metodologi Penelitian Kuantitatif Metodologi Penelitian Kuantitatif. In *Metodologi Penelitian Kuantitatif* .

Saidi, Didik, & Meiratania, M. (2024). Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Perkembangan Kelompok Tani di Kecamatan Sungai Ambawang. *Jurnal Riset Ilmu Pertanian Dan Ekonomi*, 1(1).
<https://journal.unukalbar.ac.id/index.php/journal-ripe/article/view/62>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani.